

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masjid Agung Demak yang berlokasi di Kauman, Bintoro, kabupaten Demak merupakan masjid bersejarah di Jawa Tengah yang dibangun sekitar abad ke-15 Masehi. Masjid yang mencatat nilai sejarah penyebaran Islam pertama di tanah Jawa ini menyimpan makna akulturasi budaya dan nilai Islam dalam keindahan arsitektur bangunannya yang terdiri dari bangunan induk dan serambi. Bangunan induk memiliki empat tiang utama yang disebut *saka guru*, terdapat *pintu bledag* di dalam masjid, dan gambar serupa *bulus*. Bangunan serambi merupakan bangunan terbuka dengan atap masjid yang memiliki tingkatan dan masing-masing memiliki makna.

Masjid Agung Demak dibangun pada masa awal penyebaran Islam di Indonesia yang pada masa itu terutama di Demak masih dipengaruhi oleh budaya dan agama Hindu-Budha. Pengaruh agama dan kebudayaan lain itu tidak langsung musnah begitu saja, namun datangnya Islam membawa toleransi dan memasukkan unsur budaya lokal sebagai media komunikasi dakwah. Wujud toleransi itu juga tampak dari arsitektur bangunan masjid yang kini menjadi ciri khas.

Simbol sejarah Islam terukir dalam seni bangunan Masjid Agung Demak seperti pada gambar serupa *bulus* yang mana setiap bagian dari badan bulus itu menjadi simbol kapan berdirinya Masjid Agung Demak. *Saka guru* tiang utama

penyangga kerangka atap masjid dengan tinggi 16 meter yang tata letaknya disesuaikan pada 4 penjuru mata angin. *Maksurah*, bangunan kecil di sebelah kiri mihrab (tempat imam) yang digunakan sebagai tempat sholat raja atau penguasa pada masa itu agar terlindung dari musuh. *Pintu bledek*, pintu yang dibuat oleh Ki Ageng Selo yang menjadi pintu utama masjid.

Arsitektur adalah sebuah sintak, untuk membaca muatan pesannya secara utuh, harus dicari kombinasi-kombinasi yang pas dari penggabungan masing-masing komponen bangunan-bangunannya. Yang tidak boleh ketinggalan adalah keterkaitan antara fungsi praktis dengan fungsi simboliknya (Scruton dalam Fanani, 2009:21).

Bentuk bangunan Masjid Agung Demak berbeda dengan masjid pada umumnya, jika dilihat atap Masjid Agung Demak tidak memiliki kubah namun berbentuk limas yang bertingkat. Hal ini sebagai bentuk akulturasi budaya lokal yang ada sebelum Islam. Akulturasi budaya juga tercermin dalam bagian bangunan yang lain, seperti *soko majapahit* yaitu tiang berjumlah 8 di serambi masjid yang merupakan benda purbakala hadiah pemberian raja Majapahit. Adanya ukiran motif Majapahit di *pawestren* yakni bangunan khusus untuk sholat jama'ah wanita. *Surya Majapahit*, merupakan hiasan segi 8 yang populer dimasa majapahit, para ahli purbakala menafsirkan ini sebagai lambang kerajaan Majapahit.

Akulturasi budaya adalah proses perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih sehingga melahirkan bentuk kebudayaan baru, tetapi unsur-unsur penting dari masing-masing kebudayaan masih terlihat (Sardiman, 2008:121).

Memadukan unsur-unsur budaya lama dengan budaya baru dalam arsitektur Islam telah menunjukkan adanya akulturasi budaya dalam wujud simbol-simbol arsitektur bangunan Masjid Agung Demak. Dalam kajian ilmu komunikasi simbol dipahami oleh manusia dan digunakan dalam hubungan interaksi sosial. Sebagai bagian dari ilmu komunikasi, simbol yang mengandung pesan sejarah dan akulturasi budaya dalam arsitektur bangunan Masjid Agung Demak ini patut untuk dimengerti dan dipahami.

Meskipun bangunan Masjid Agung Demak telah direkonstruksi karena beberapa arsitektur yang asli telah rapuh dan masih tersimpan di museum masjid. Masjid Agung Demak kini menjadi masjid bersejarah yang tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, namun hingga saat ini banyak kegiatan besar keagamaan yang selalu diselenggarakan di Masjid Agung Demak, bahkan seringkali lebih menarik perhatian untuk dikunjungi sebagai tempat wisata rohani. Salah satunya karena arsitektur yang unik dan sebagai media pembelajaran untuk kembali mengenang sejarah. Arsitektur Masjid Agung Demak yang memiliki makna di setiap sudut bangunannya, menjadi daya tarik penulis untuk meneliti.

Sejak jaman Rasulullah SAW masjid merupakan tempat aktivitas umat muslim. Masjid secara bahasa adalah tempat sujud. Adapun secara syar'i masjid adalah tempat yang dipersiapkan untuk digunakan sholat berjamaah oleh kaum muslim. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi tempat pertemuan atau musyawarah, tempat perlindungan, kegiatan sosial, tempat pengobatan orang sakit, menuntut ilmu atau madrasah, serta tempat berdakwah.

Masjid merupakan simbol identitas peradaban agama Islam, menjadi suatu kelebihan jika masjid dibangun melalui sejarah dimasa lalu. Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Zoetmulder mengutip pernyataan Christoper Dawson tentang agama sebagai berikut: “Agama adalah kunci sejarah. Kita tidak dapat memahami hakekat tata masyarakat tanpa mengerti agama. Kita tidak dapat memahami hasil-hasil budaya mereka tanpa mengerti kepercayaan keagamaan yang melatar belakangnya. Dalam semua jaman, hasil utama budaya didasarkan pada gagasan-gagasan keagamaan dan diabadikan untuk tujuan keagamaan” (Yusuf, 2006:13). Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan materi penting di masa lalu yang menunjukkan latar belakang dan nuansa keagamaan yang kuat di masa itu. Keberadaan berbagai artefak adalah benda yang memiliki simbol-simbol budaya dan agama tertentu.

Jika ditelusuri Islam sudah masuk ke Indonesia mulai abad ke-7 dan telah dianut oleh sebagian besar orang Indonesia (Supriyadi, 2008:187). Sejak jaman prasejarah penduduk Indonesia telah dikenal sebagai pelayar. Rute pelayarang dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai negara di Asia Tenggara, yakni Malaka sebagai titik perhatian utama karena hasil bumi yang menarik bagi para pedagang dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Melalui jalur pelayaran dan perdagangan agama Islam berkembang di Indonesia. Berawal dari kerjasama antara pedagang Arab dengan Indonesia pada

masa itu saat perkembangan kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7. Pada saat itu Islam pertama kali masuk ke daerah pantai Sumatera Utara atau Samudera Pasai, yang merupakan wilayah pintu gerbang menuju wilayah Indonesia lainnya. Kemudian Islam mulai menyebar ke wilayah Malaka dan Jawa.

Masuknya Islam ke Indonesia tidak dalam waktu yang bersamaan. Karena keadaan politik dan sosial budaya masing-masing daerah yang berlainan. Islam telah tersebar di pulau Jawa, paling tidak sejak Malik Ibrahim dan Maulana Ishak yang bergelar Syaikh Awal Al-Islam diutus sebagai juru dakwah oleh raja Samudera, Sultan Zainal Abidin Bahiyah Syah (1345-1406) ke Gresik (Supriyadi, 2008:196). Sebelum kerajaan-kerajaan Islam di Jawa berdiri, kerajaan Hindu dan Budha telah lebih dulu memiliki peradaban yang cukup besar dan tangguh. Perkembangan Islam di Jawa bersamaan dengan melemahnya kerajaan Majapahit, yang semakin memberi peluang untuk membangun pusat-pusat kekuasaan Islam yang independen.

Melalui strategi percaturan politik, Islam mulai menggeser kekuasaan Majapahit. Dengan tokoh yang dikenal sebagai Wali Songo yaitu tokoh penyebar agama Islam di tanah Jawa yang tinggal di tiga wilayah penting di Jawa, yakni Jawa Timur (Surabaya, Gresik, Lamongan, Tuban), Jawa Tengah (Demak, Kudus, Muia), dan Jawa Barat (Cirebon). Disamping kekuatan politik Islam, perkembangan Islam di lingkungan masyarakat juga memberi kontribusi besar untuk memberikan dorongan kepada penguasa agar memeluk Islam. Pengaruh Wali Songo dapat dirasakan dalam berbagai bentuk manifestasi peradaban baru

masyarakat Jawa, mulai dari kesenian, kebudayaan, pertanian, perdagangan, dan kesehatan.

Di bawah pimpinan Sunan Ampel Denta, Wali Songo bersepakat mengangkat Raden Fattah sebagai raja di Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa. Dengan dibantu oleh para ulama dan Wali Songo, Raden Fattah menjalankan tugasnya sebagai pemerintahan terutama dalam agama. Demak adalah daerah pemberian raja Majapahit yang diberikan kepada Raden Fattah, yang sebelumnya bernama Bintoro. Kemudian Demak dijadikan pusat perkembangan Islam yang diselenggarakan oleh Wali Songo. Dalam masa pemerintahan Raden Fattah, Demak mengalami kemajuan dalam perluasan dan pertahanan kerajaan, pengembangan Islam dan pengalamannya, serta penerapan musyawarah dan kerjasama antara ulama dan penguasa.

Keberhasilan Wali Songo menyebarkan agama Islam telah melahirkan banyak perubahan pada sendi kehidupan masyarakat dalam hal kebudayaan dan adat istiadat. Metode penyebaran agama Islam yang ditempuh Wali Songo mengutamakan kebijaksanaan, pendekatan kepada rakyat dan memberikan contoh budi pekerti luhur seperti kebaikan yang diajarkan agama Islam.

Raden Fattah menerapkan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan, selain itu Raden Fattah juga membangun istana dan masjid yang hingga saat ini terkenal dengan Masjid Agung Demak. Masjid yang juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya Wali Songo ini dirancang oleh Sunan Kalijaga.

Masjid dibangun dengan gaya arsitektur yang beragam disesuaikan dengan zamannya. Bahkan beberapa masjid dibangun dengan arsitektur peninggalan

jaman kuno dan bersejarah. Akulturasi budaya yang tertuang dalam arsitektur bangunanpun menambah nilai seni tempat peribadatan. Seperti pada Masjid Agung Demak, gaya arsitektur bangunan sebagai simbol-simbol nilai sejarah pada masanya. Simbol-simbol yang tertuang dalam seni bangunannya menyimpan pesan sejarah, budaya, dan peradaban.

Dengan mempelajari relasi antara ajaran agama atau kepercayaan yang digunakan sebagai konsep dan pedoman pembuatan benda atau simbol-simbol keagamaan juga ekspresi seni yang tertuang dalam interior bangunan masjid khususnya Masjid Agung Demak, akan diperoleh pesan yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut.

Dalam proses komunikasi manusia, menyampaikan pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri atas simbol-simbol yang mana simbol tersebut perlu dimaknai agar menjadi komunikasi yang efektif (Vera, 2014:6). Pesan sosial yang terbalut sejarah dalam konteks Islam melalui seni arsitektur Masjid Agung Demak membuat penulis tertarik untuk meneliti dan memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh simbol dalam arsitektur masjid.

Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi. Penyampaian informasi, ide perasaan, keterampilan dan lainnya menggunakan simbol berupa kata-kata, gambar, angka, tulisan dan sebagainya. Peristiwa tersebut merupakan kegiatan atau proses komunikasi (Barelson Steiner dalam Rosmawati, 2010:17)

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan penelitian dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Peneliti

secara langsung mencari informasi data mendalam dari pengurus Masjid Agung Demak tanpa mempengaruhi dinamika sosial yang berlangsung dan tanpa memanipulasi objek penelitian.

Arsitektur bangunan Masjid Agung Demak yang akan diteliti meliputi arsitektur yang merupakan simbol-simbol dengan nilai sejarah peradaban Islam dan akulturasi budaya. Peneliti akan mengkonstruksi bagaimana simbol dalam arsitektur ini dimaknai dalam lingkungan sosial dan budaya pada saat simbol itu diciptakan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan di lingkungan Masjid Agung Demak, wawancara dengan pengurus masjid dan pengelola museum serta data akan diperoleh dari dokumen tentang Masjid Agung Demak.

Dengan menggunakan teori semiotika yang mengkaji tanda, pemaknaan simbol-simbol dalam arsitektur. Untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah simbol, pada penelitian ini berupa arsitektur bangunan Masjid Agung Demak. Konsep pemaknaan tidak lepas dari perspektif atau nilai-nilai tertentu dan kebudayaan yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika, kaitan penting antara komunikasi dan semiotika adalah komunikasi secara sederhana didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, dimana pesan terdiri atas tiga elemen terstruktur, yaitu tanda dan simbol, bahasa dan wacana (Little John dalam Vera, 2014:7).

Semiotika yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotika dibagi dalam dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk / wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedangkan pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep yang terkandung dalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Ferdinand De Saussure adalah relasi antara penanda dan pertanda berdasarkan konvensi, biasanya disebut signifikasi.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam penelitian kualitatif rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu (Sugiyono, 2013:210).

Berdasarkan latar belakang penelitian dan teori semiotik Ferdinand De Saussure yang akan digunakan. Penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanda pada simbol-simbol dalam arsitektur Masjid Agung Demak berdasarkan konsep semiotik Ferdinand De Saussure ?
2. Bagaimana pertanda pada simbol-simbol dalam arsitektur Masjid Agung Demak berdasarkan konsep semiotik Ferdinand De Saussure?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penanda pada simbol-simbol dalam arsitektur Masjid Agung Demak berdasarkan konsep semiotik Ferdinand De Saussure.

2. Untuk mengetahui bagaimana pertanda pada simbol-simbol dalam arsitektur Masjid Agung Demak berdasarkan konsep semiotik Ferdinand De Saussure.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah :

- a. Praktis
 1. Diharapkan penelitian ini dapat mengungkap secara nyata makna simbol-simbol yang ada dalam arsitektur Masjid Agung Demak.
 2. Diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman akan simbol-simbol yang ada dalam arsitektur Masjid Agung Demak.
- b. Teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah dalam studi semiotika mengenai makna simbol dalam arsitektur.
 2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain sebagai masukan yang mengkaji makna simbol.
- c. Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat luas tentang adanya pesan tersirat yang terkandung dalam simbol-simbol arsitektur bersejarah.

1.5 Kerangka Teori / Konsep

1.5.1 Paradigma

Orang yang pertama kali memperkenalkan istilah paradigma adalah Thomas Khun (Ardial, 2014:156). Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya (Arifin, 2012:146).

Paradigma dalam penelitian kualitatif adalah postpositivisme, konstruktivisme dan teori kritis.

1. Postpositivisme

Paradigma postpositivisme lahir sebagai paradigma yang ingin memodifikasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada paradigma positivisme. Paradigma postpositivisme berpendapat bahwa peneliti tidak bias mendapatkan fakta dari suatu kenyataan apabila peneliti membuat jarak dengan kenyataan yang ada. Hubungan peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif. Untuk itu perlu menggunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data dan data.

2. Konstruktivisme

Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan ini bersifat ganda, dapat dibentuk dan merupakan satu keutuhan. Kenyataan ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetaptetapi berkembang terus.

3. Teori Kritis

Teori kritis memandang bahwa kenyataan itu sangat berhubungan dengan pengamatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain serta nilai-nilai yang dianut oleh pengalaman tersebut turut mempengaruhi fakta dari kenyataan tersebut. Paradigma teori kritis ini sama dengan paradigma postpositivisme yang menilai realitas secara kritis.

Penelitian ini tidak menilai realitas secara kritis namun bertujuan untuk membangun dan membentuk suatu pemahaman makna simbol dalam arsitektur, menganalisis makna pesan yang terkandung pada seni arsitektur. Maka Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme atau disebut juga interpretatif.

Penelitian kualitatif berdasarkan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran (Arifin, 2012:140).

Dalam kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjek yang diteliti dan berusaha memahami serta mengkonstruksi sesuatu yang menjadi pemahaman subjek penelitian.

Pada suatu proses komunikasi, pesan tidak dapat dipindah begitu saja dari otak seseorang ke kepala orang lain. Melainkan penerima pesan sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman mereka (Bambang, 2007:154). Dalam hal ini peneliti mengkomstuksi pemahaman makna pesan dalam simbol-simbol arsitektur.

1.5.2 State of The Art

- Penelitian tesis yang dilakukan oleh Machrus tahun 2008, Universitas Sebelas Maret Surakarta Program Studi Ilmu Komunikasi dengan judul ***“Simbol-Simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu Dan Islam Yang Direpresentasikan Dalam Artefak Masjid Agung Surakarta”***. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Machrus ini, menggunakan teori tanda dari kubu Pragmatisme Charles Sanders Peirce, dengan terminologi studi tanda yang disebut sebagai semiotika komunikasi. Dengan model *triadic* dan konsep trikotomi yaitu *representamen, interpretant, object*. Penelitian ini lebih mengkaji pada nilai kebudayaan yang direpresentasikan melalui artefak Masjid Agung Surakarta.
- Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rizki Aulia tahun 2013, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam dengan judul ***“Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pathok Negoro Sulthoni Plosokuning Yogyakarta”***. Dalam penelitian ini membahas merujuknya bentuk simbol, makna simbol, berfungsinya simbol dan pelestariannya. Penelitian ini lebih mengupas pada pemaknaan tanda

yang terdapat di lingkungan kaum muslim dengan kebudayaan keraton.

- Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Yudha Almerio Pratama Lebang tahun 2015 Universitas Mulawarman Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi S1 Ilmu Komunikasi dengan judul “*Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)*”. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian interpretatif kualitatif yang menganalisa dan mengartikan makna dari objek yang diteliti berdasarkan fakta di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah model semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian pada dasarnya semua ukiran yang ada di tongkonan merujuk pada hal yang baik bagi pemilik rumah. Pesan-pesan yang terdapat pada ukiran Tongkonan sebagai simbol status sosial masyarakat Toraja merupakan falsafah hidup orang Toraja sendiri.

Dari ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Makna Simbol Sejarah Peradaban Islam Dan Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid Agung Demak yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama meneliti makna simbol yang tertuang dalam arsitektur bangunan dengan metode penelitian semiotika.

Meskipun demikian, penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan konsep teori semiotika yang berbeda. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan konsep semiotika Ferdinand De Saussure dengan model *dyadic*.

Sedangkan pada ketiga penelitian yang menjadi *state of the art* menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce dengan model *triadic*.

1.5.3 Teori

Teori adalah alur penalaran atau logika, yang merupakan seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum teori memiliki tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala (Sugiono, 2013:54).

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari simbol, tidak hanya diungkapkan secara lisan simbol juga berupa tanda-tanda lalu lintas, dan simbol peristiwa lainnya. Semiotika meliputi studi keseluruhan tanda atau simbol secara visual. Seperti tanda yang berupa gambar, ukiran, lukisan, foto, arsitektur dan lainnya. Semiotika juga dapat menganalisis kata-kata, bunyi dan bahasa tubuh.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika, semiotika berasal dari kata Yunani: *seesion*, yang berarti tanda. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semua dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri (Piliang dalam Tinarbuko, 2010:11).

Dengan teori semiotika penelitian ini akan menganalisis bagaimana simbol-simbol yang ada dalam arsitektur Masjid Agung Demak dapat mengandung makna sejarah peradaban Islam dan simbol akulturasi budaya, simbol tersebut dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure.

Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*). Semiologi menurut Saussure seperti dikutip Hidayat, didasarkan pada anggapan

bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, di belakangnya harus ada sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada tanda di sana ada sistem (Hidayat dalam Tinarbuko, 2010:11).

Ferdinand De Saussure mengembangkan semiotika dengan dikotomi-dikotomi tertentu, yaitu *langue* dan *parole*, sintagmatik dan paradigmatis, penanda dan pertanda.

- **Langue dan Parole**

Langue adalah bahasa dalam wujudnya sebagai sistem, yang terletak di luar individu sebagai perangkat konvensi sistematis sebagai sistem nilai *langue* tersusun atas sejumlah elemen yang merupakan ekuivalen dari kualitas benda-benda dan terma-terma yang berfungsi lebih luas.

Sebaliknya *parole* merupakan bagian dari bahasa individual atau bahasa tutur sehari-hari, *parole* tersusun dari tanda-tanda yang identik dan senantiasa berulang yang membuat setiap tanda bisa menjadi elemen dari *langue*.

- **Sintagmatik dan Paradigmatik**

Sebuah sintagma merujuk kepada hubungan *in praesentia* diantara satu kata dengan kata yang lain. Karena tuturan selalu diekspresikan sebagai suatu rangkaian tanda verbal dalam dimensi waktu, maka relasi sintagmatik disebut juga sebagai relasi linier.

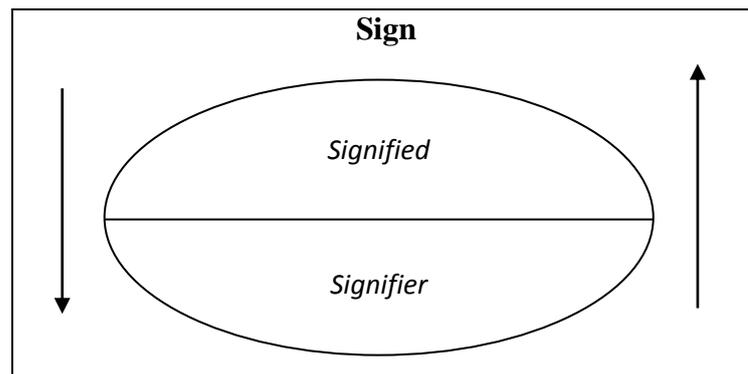
Dalam bahasa, sebuah kata berhubungan secara paradigmatis dengan sinonim-sinonim atau antonim-antonim juga dengan kata-kata lain yang memiliki bentuk dasar sama.

- Penanda dan Pertanda

Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindrai di dalam bahasa lisan mengambil wujud sebagai citra bunyi yang berkaitan dengan sebuah konsep.

Pertanda merupakan aspek mental dari tanda-tanda yang juga disebut sebagai konsep. Pertanda sebagai representasi mental dari tanda-tanda.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang mendikotomikan antara penanda dan pertanda.



Gambar 1.1 Model semiotika Ferdinand De Saussure

Penanda dan pertanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas. Jadi meskipun antara penanda dan pertanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah, namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda (Kaelan dalam Vera, 2014:20).

Tabel 1.1 Model semiotika Ferdinand De Saussure

TANDA	
PENANDA	PERTANDA
CITRA BUNYI	KONSEP

Tanda adalah kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Artinya sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indera kita yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau bentuk. Aspek lainnya disebut *signified*, bidang petanda atau makna. Aspek kedua terkandung dalam aspek pertama. Jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama (Tinarbuko, 2010:13).

Pada penelitian mengenai simbol sejarah peradaban Islam dan akulturasi budaya dalam arsitektur Masjid Agung Demak yang meneliti makna simbol yang terkandung dalam arsitektur. Peneliti akan menganalisis bagaimana simbol arsitektur menjadi makna peradaban Islam dan akulturasi budaya melalui relasi antara *signifier* dan *signified* berdasarkan konsep semiotika menurut Saussure.

Penanda (*signifier*) dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik yang dalam penelitian ini berwujud karya arsitektur. Sedangkan petanda (*signified*) dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan atau nilai-nilai yang terkandung di dalam karya arsitektur.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Simbol

Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi. Guna memenuhi kebutuhan berinteraksi untuk mengadakan kontak dengan lingkungannya, maka digunakanlah bahasa dalam komunikasi manusia, baik bahasa verbal maupun nonverbal. Sebagai bentuk pesan yang digunakan oleh manusia, keduanya (bahasa verbal dan nonverbal) menggunakan sistem lambang atau simbol. Seperti yang diungkapkan oleh L.E.Sarbaugh dalam definisinya: *Communication is the process of using signs and symbols which elicit meanings in another person or persons.* Komunikasi merupakan proses penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol yang mendatangkan makna bagi orang atau orang-orang lain (Vera, 2014:1).

Simbol merupakan sebuah petunjuk dalam memperluas cakrawala kebudayaan pada masyarakat. Simbol berperan penting dalam komunikasi, simbol diciptakan dan dimanipulasi oleh individu-individu yang bersangkutan demi meraih pemahaman.

1.6.2 Arsitektur

Arsitektur adalah seni yang dilakukan oleh setiap individual untuk mengimajinasikan diri mereka dan ilmu dalam merancang bangunan. Arsitektur adalah sebuah sintak, untuk membaca muatan pesannya secara utuh, harus dicari kombinasi-kombinasi yang pas dari penggabungan masing-masing komponen bangunan-bangunannya. Yang tidak boleh ketinggalan adalah keterkaitan antara fungsi praktis dengan fungsi simboliknya (Scruton dalam Fanani, 2009:21).

1.6.3 Peradaban Islam

Istilah peradaban sering digunakan untuk menunjukkan pendapat dan penilaian kita terhadap perkembangan kebudayaan. Peradaban adalah kumpulan sebuah identitas terluas dari seluruh hasil budi daya manusia, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik fisik (bangunan, jalan) maupun nonfisik (nilai-nilai, tatanan, seni budaya maupun iptek) yang teridentifikasi melalui unsur-unsur objektif umum seperti bahasa, sejarah, agama.

Dalam sejarah peradaban umat manusia proses interaksi dan tukar menukar antar satu kebudayaan dengan kebudayaan lain sering kali terjadi, baik antara sesama kebudayaan lokal maupun dengan kebudayaan Barat.

Kehidupan agama islam di Indonesia mempunyai kemiripan dengan Mekkah maupun India baik corak kebudayaan maupun mahzab yang berkembang. Hal ini disebabkan kerana memang pada awalnya Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh saudagar dari Mekkah, India dan Persia. Namun peradaban itu semakin berkembang yang dilatar belakangi oleh peradaban yang sudah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia.

1.6.4 Akulturasi budaya

Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui manusia berkomunikasi, mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan tentang kebudayaan dan bersikap terhadap kehidupan ini (Geertz dalam Sobur, 2006:178).

Istilah akulturasi berasal dari bahasa Latin “*acculturate*” yang berarti tumbuh dan berkembang bersama. Secara umum pengertian akulturasi adalah perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut.

1.6.5 Peradaban Islam dan akulturasi budaya dalam arsitektur

Jika dilihat dari segi arsitekturnya, masjid-masjid di Indonesia menampakkan seni bangunan pada masa dibangunnya masjid tersebut. Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat peribadatan umat Islam. Bentuk arsitektur bangunan masjid sebagai karya seni juga mampu menyimpan makna yang berupa simbol-simbol arsitektur. Seperti Masjid Agung Demak yang arsitekturnya kental akan budaya pada masanya. Makna peradaban Islam dan akulturasi budaya dapat disimbolkan melalui arsitektur. Cerminan perpaduan kebudayaan pada masa itu tertuang dalam sebuah seni bangunan yang juga menyimpan sejarah.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan kejadian penelitian secara detail dan menyeluruh. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah makna simbol sejarah peradaban Islam dan akulturasi budaya dalam arsitektur Masjid Agung Demak, dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure.

1.7.2 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Masjid Agung Demak yang berada di jalan Sultan Fatah, kampung Kuman, kecamatan Bintoro, kabupaten Demak, Jawa Tengah.

1.7.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif pemilihan informan sebagai subjek penelitian tidak selalu mewakili seluruh objek yang diteliti. Tetapi informan dipilih karena memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan yang sebenarnya tentang objek penelitian. Subjek penelitian ini adalah ta'mir Masjid Agung Demak. Objek penelitiannya adalah arsitektur Masjid Agung Demak yang memiliki makna simbol-simbol sejarah peradaban Islam dan akulturasi budaya.

1.7.4 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data berupa teks, kata-kata tertulis, dokumentasi berupa foto arsitektur Masjid Agung Demak yang menjadi simbol-simbol sejarah peradaban Islam dan akulturasi budaya yang akan diteliti.

- Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan (tanpa perantara). Pada penelitian ini peneliti memilih pengelola atau ta'mir Masjid Agung Demak sebagai informan. Bentuk data berupa kata-kata tertulis sebagai data utama yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber. Data hasil wawancara ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *audio tapes / video*. Peneliti juga menggunakan data berupa foto untuk melengkapi dan memperjelas penggambaran bentuk-bentuk simbol dalam sebuah

arsitektur. Data berupa foto dokumentasi dihasilkan oleh peneliti sendiri saat observasi.

- Data sekunder

Data sekunder adalah data yang peneliti peroleh secara tidak langsung. Bentuk data sekunder dalam penelitian ini berupa teks yang diperoleh dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel dan data teks lainnya yang memuat informasi terkait penelitian.

1.7.5 Sumber Data

Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat diperoleh menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder:

- Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (tanpa perantara). Metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data primer yaitu melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh langsung dari pengelola Masjid Agung Demak yang secara langsung memberikan informasi melalui metode yang peneliti gunakan.

Data hasil observasi dan wawancara peneliti kumpulkan dalam bentuk kata-kata tertulis dan dokumentasi berupa *audio tapes / video*. Bentuk data hasil dari wawancara tersebut yang digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini.

- Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumentasi baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.

Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen dan artikel terkait arsitektur Masjid Agung Demak dan makna simbol-simbol peradaban Islam serta akulturasi budaya yang terkandung di dalamnya.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah mengobservasi dalam pengertian hakikatnya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2013:225).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumen.

- Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Nasution dalam Sugiyono, 2013:226). Dalam observasi, peneliti tidak terlibat secara langsung berperan aktif sebagai bagian dari aktifitas subjek dan objek penelitian. Pengamat hanya melakukan

fungsinya sebagai pengamat. Observasi dilakukan secara terbuka yang diketahui oleh subjek.

- Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi (Susan Stainback dalam Sugiyono, 2013:232). Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai subjek dalam penelitian yaitu pengelola Masjid Agung Demak.

- Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013:240). Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan berbentuk foto dan video dalam CD.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul kemudian diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang telah didapat selama proses penelitian.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2013:248).

Pada penelitian yang dilakukan akan membahas makna simbol-simbol sejarah peradaban Islam dan akulturasi budaya dalam seni bangunan Masjid Agung Demak. Menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure.

Model *dyadic* yang dikembangkan Saussure membagi dalam dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk / wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedangkan pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep yang terkandung dalam karya arsitektur.

Berdasarkan model *dyadic* Ferdinand De Saussure, proses analisis data penelitian ini akan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- Membuat catatan dari hasil pengumpulan data dengan memilik informasi mana saja yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian data akan lebih mudah diolah dan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian.
- Mengklasifikasikan data simbol-simbol arsitektur sebagai objek penelitian yang dalam model *dyadic* Ferdinand De Saussure simbol arsitektur sebagai penanda (*signified*). Klasifikasi tersebut ada dua berdasarkan fungsi simbol

yaitu sebagai simbol sejarah peradaban Islam dan sebagai simbol akulturasi budaya.

- Menafsirkan dan mencari makna sebagai pertanda (*signified*) sesuai pola *dyadic* Ferdinand De Saussure berdasarkan dua klasifikasi fungsi simbol sebagai simbol sejarah peradaban Islam dan sebagai simbol akulturasi budaya.

1.7.8 Kualitas Data

Paradigma konstruktivisme menyebut tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) dan keaslian (*authenticity*) sebagai kriteria kebenaran. Kedua aspek tersebut mengacu pada konsep berikut: *kredibilitas* (kepercayaan dari dalam), *transferabilitas* (garis kebenaran yang bias dikembangkan pada unsur kebenaran yang lain), *konfirmasiabilitas* (penegasan terhadap objektivitas), keaslian ontologis (kemampuan untuk memulai konstruksi konsepsi yang ada), *educative-authenticity* (kebenaran pendidikan kemampuan mengadakan perbaikan), *catalytic authenticity* (kemampuan dalam bertindak), *tactical authenticity* (kemampuan untuk memberdayakan masyarakat) (Guba dan Lincoln dalam Salim, 2006:103).

Kualitas data penelitian kualitatif dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2013:268).